

MITOS IBU HAMIL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT GUNUNG KIDUL (KAJIAN ANTROPOLOGISTIK)

Dinda Isni Latifah¹, Cicih Kurniasih², Sirat Hendrawan³
^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
[1dindaisnilatifah@gmail.com](mailto:dindaisnilatifah@gmail.com), [2kurniasihcicih78@gmail.com](mailto:kurniasihcicih78@gmail.com),
[3sirathendrawan@gmail.com](mailto:sirathendrawan@gmail.com)

ABSTRACT

This study uses anthropolinguistics to investigate pregnancy myths in Javanese culture in the Gunung Kidul region. The community's strong conviction in a number of pregnancy-related myths and taboos that have been passed down through the generations is the driving force for this study. This study aims to characterize pregnancy myths and their cultural connotations. This study employed a qualitative approach using both primary and secondary data sources. In Gunung Kidul, informants with a native Javanese cultural background were interviewed to gather primary data, and literature research and document reviews were used to gather secondary data. The denotative, connotative, and mythical meanings that emerge in the community were revealed through descriptive data analysis approaches based on Roland Barthes' semiotic theory. The study's findings show that pregnancy myths in the Gunung Kidul community serve as a means of communicating moral principles, ethics, and ways to safeguard the mother and fetus in addition to acting as taboos or prohibitions. The connections between cultural, social, spiritual, and health facets of Javanese life are reflected in these myths. Furthermore, myths continue to persist as a type of indigenous knowledge that fortifies the community's social cohesion and cultural identity.

Keywords: Myth, Javanese culture, anthropolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan antropolinguistik untuk menyelidiki mitos kehamilan dalam budaya Jawa di wilayah Gunung Kidul. Keyakinan kuat masyarakat terhadap sejumlah mitos dan tabu terkait kehamilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi merupakan pendorong utama penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengkarakterisasi mitos kehamilan dan konotasi budayanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Di Gunung Kidul, informan dengan latar belakang budaya asli Jawa diwawancarai untuk mengumpulkan data primer, dan riset literatur serta tinjauan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul di masyarakat diungkapkan melalui pendekatan analisis data deskriptif berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mitos kehamilan di masyarakat Gunung Kidul berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip moral, etika,

dan cara melindungi ibu dan janin, selain juga bertindak sebagai tabu atau larangan. Hubungan antara aspek budaya, sosial, spiritual, dan kesehatan kehidupan Jawa tercermin dalam mitos-mitos ini. Selain itu, mitos terus bertahan sebagai jenis pengetahuan asli yang memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat.

Kata Kunci: Mitos, Budaya Jawa, Antropolinguistik

A. Pendahuluan

Di Indonesia banyak sekali budaya dan kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat disetiap daerah. Dengan kebudayaan yang berbeda-beda, tentunya masyarakat setempat juga memiliki pandangan yang berbeda terkait hal-hal apa saja yang bisa dan tidak boleh dilakukan. Tergantung dari pandangan tentang mitos, adat istiadat, dan kepercayaan terhadap nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Salah satunya kepada masyarakat Jawa, di daerah Gunung Kidul. Yang mana sering kita ketahui kalau masyarakat Jawa sangat kental sekali dengan warisan budaya yang masih dipercayai sampai sekarang, terutama dalam mitos. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan bahwa mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang pahlawan dan dewa pada zaman dahulu yang di dalamnya mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta, manusia, dan dengan bangsa sendiri yang

mengandung arti secara mendalam yang mana dapat dikaitkan secara gaib.

Kepercayaan mitos ini dapat membawa pengaruh dan kepercayaan terhadap masyarakatnya, terutama pada ibu hamil. Banyak mitos yang berkembang seputar masa kehamilan yang mana sudah diwariskan secara turun temurun, hal ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Menurut Barthes, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi yang memiliki pesan di dalamnya, bukan hanya sekedar konsep, objek, atau sebuah gagasan tertentu saja, tetapi juga memiliki pesan moral tradisional masyarakat tertentu. Mitos sering kali termanifestasi dalam bentuk anjuran, larangan, maupun ritual yang berperan untuk menjaga keselamatan ibu dan janin. Misalnya, tidak boleh duduk di depan pintu karna bisa mempersulit jalan keluarnya lahir janin atau bayi. Masyarakat Jawa percaya

dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar ibu hamil supaya tidak membahayakan janin yang sedang dikandungnya.

Mitos yang berkembang di masyarakat sering kali berakar dari tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana hal ini berinteraksi dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup pengaruh mitos terhadap persepsi dan perilaku masyarakat terkait kehamilan, termasuk bagaimana mitos tersebut dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh calon orang tua, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana mitos-mitos tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan norma sosial dan harapan yang ada dalam masyarakat, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pembentukan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai tradisi atau sebuah aspek budaya yang berkaitan dengan

merawat kehamilan menurut nilai budaya dari masyarakat Jawa, terutama pada daerah Gunung Kidul.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu seperti yang dilakukan oleh peneliti Kartini & Kusumadewi (2022) dengan judul *“Aspek Budaya Selama Kehamilan Pada Masyarakat Suku Jawa”*. Berisikan praktik kehamilan yang dilakukan berdasar aspek budaya masyarakat Jawa Tengah, Kabupaten Temanggung. Firnanda & Andalas (2022) yang berjudul *“Kepercayaan Terhadap Berbagai Larangan Pada Wanita Hamil Di Duaun Tlogorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang”* berisikan kepercayaan masyarakat pada larangan wanita hamil. Adistia (2023) yang berjudul *“Mitos Bagi Wanita Hamil Pada Masyarakat Suku Lampung Di Tuyuh Gunung Batin”* berisikan tentang mitos dan fungsinya bagi wanita hamil di Lampung. Dan yang terakhir, oleh peneliti Situmorang, dkk (2024) yang berjudul *“Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa”* berisikan bagaimana pola masyarakat pedesaan secara tradisional masih mengikuti kepercayaan di daerah Jawa terhadap ibu hamil dan pola

asuh anak. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, hal yang mendasar dari semiotika Barthes bahwa segala sesuatu adalah tanda dan tanda tersebut dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi (dalam Firnanda, 2022). Menurut Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, di mana konotasi disebut 'mitos' dan berfungsi untuk memberikan dan mengungkapkan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku sampai periode tertentu (Wismanto, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Abdussamad, 2021). Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, kemudian disaring

dan dituangkan dalam kerangka teori (Kurniawan, 2023). Dan data sekunder merupakan hasil telaah terhadap dokumen-dokumen. Proses wawancara dilakukan di rumah informan, dimana suaminya merupakan orang asli Gunung Kidul.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masyarakat Jawa, khususnya di daerah Gunung Kidul, memiliki beragam mitos yang berkaitan dengan kehamilan. Mitos-mitos tersebut umumnya memuat berbagai pantangan dan larangan yang dipercaya mampu membawa kebaikan serta menjaga keselamatan ibu hamil, ayah, dan janin yang dikandung. Kepercayaan ini berkembang dari pemahaman bahwa kehamilan bukan hanya peristiwa biologis, tetapi juga peristiwa yang melibatkan dimensi spiritual dan sosial. Dengan adanya mitos atau larangan ini, digunakan oleh keluarga Jawa untuk menghasilkan serta mempertahankan perilaku anak yang baik sedari di dalam janin (Sugiono & Waruwu, 2021).

1. Ibu Hamil Dilarang Makan Ikan Lele Sebelum Delapan Bulan

Larangan ini didasari oleh keyakinan kalau pada usia kehamilan di bawah delapan bulan, janin masih berada pada tahap pembentukan yang sangat rentan. Oleh karena itu, apa pun yang dikonsumsi oleh sang

ibu diyakini dapat memengaruhi pertumbuhan fisik janin secara langsung. Ikan lele, yang dikenal dengan bentuk tubuhnya yang memanjang, berlendir, dan cenderung licin, secara simbolik dianggap dapat "menular" kepada janin apabila dikonsumsi pada masa awal kehamilan. Masyarakat percaya bahwa hal ini dapat menyebabkan bayi yang lahir memiliki ciri fisik menyerupai ikan lele. Meski secara medis belum terbukti, mitos ini hidup sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat yang bertujuan untuk berhati-hati dalam masa kehamilan.

2. Larangan Memakan Cumi dan Gurita

Larangan ini berakar dari kepercayaan bahwa tinta hitam yang dihasilkan oleh hewan laut tersebut melambangkan unsur kegelapan, kemalangan, dan energi negatif yang diyakini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan fisik dalam kandungan. Warna hitam pada tinta cumi dapat diartikan sebagai bayangan atau noda yang tidak diinginkan, yang jika masuk ke tubuh ibu hamil, dikhawatirkan akan mempengaruhi kondisi bayi. Selain itu, bentuk fisik cumi dan gurita yang berlengan banyak, berlendir, dan lentur juga dipandang sebagai ketidaknormalan atau bentuk yang tidak lazim.

Masyarakat percaya bahwa jika ibu hamil mengonsumsi hewan laut tersebut, maka bayi yang lahir berisiko memiliki penampilan fisik yang tidak sempurna atau menyerupai bentuk hewan tersebut, seperti kulit yang berlendir, anggota tubuh yang tidak proporsional, atau gangguan lainnya. Di balik larangan ini, terkandung pula pesan kehati-hatian dan perhatian yang besar terhadap asupan makanan selama kehamilan. Masyarakat Jawa menekankan pentingnya memilih makanan yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga bersih secara spiritual.

3. Tidak Boleh Duduk Di Ambang Pintu

Mitos ini berangkat dari keyakinan bahwa ambang pintu merupakan simbol batas antara ruang dalam dan luar, serta melambangkan jalan keluar atau akses peralihan. Secara simbolik, duduk di ambang pintu diartikan sebagai tindakan yang dapat menghalangi atau menyumbat jalan keluar bagi bayi yang akan lahir, sehingga dikhawatirkan dapat menghambat proses persalinan atau membawa kesulitan saat melahirkan. Larangan ini tidak hanya memiliki makna, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan normal.

Dalam praktik sehari-hari, duduk di ambang pintu memang dianggap kurang sopan karena dapat mengganggu aktivitas keluar-masuk orang di dalam rumah. Oleh karena itu, larangan ini berfungsi sebagai upaya menjaga kelancaran proses kelahiran. Selain itu, pantangan ini juga menjadi bentuk pengingat akan pentingnya posisi dan perilaku ibu hamil untuk selalu berada di tempat yang aman, nyaman, dan tidak mengganggu aliran energi maupun aktivitas di dalam rumah.

4. Dilarang Keluar Rumah Tanpa Alasan yang Penting

Larangan ini berakar dari keyakinan bahwa malam hari adalah waktu beraktivitasnya makhluk halus, roh jahat, dan energi-energi negatif. Diyakini bahwa saat malam, batas antara dunia manusia dan dunia gaib menjadi lebih tipis, sehingga ibu hamil lebih rentan terkena gangguan dari makhluk halus. Gangguan tersebut dikhawatirkan dapat berdampak pada janin, seperti janin mengalami gangguan kesehatan, pertumbuhan tidak normal, bahkan secara ekstrem dipercaya bisa menyebabkan janin “diambil” oleh makhluk halus atau dirasuki roh jahat. Selain pertimbangan spiritual, larangan ini juga memiliki makna dalam menjaga keselamatan ibu hamil.

Pergantian waktu dari siang ke malam biasanya identik dengan suhu yang lebih dingin, berkurangnya pencahayaan, serta potensi bahaya fisik di luar rumah. Oleh sebab itu, larangan ini menjadi pengingat bagi ibu hamil untuk lebih banyak beristirahat, menjaga ketenangan pikiran, serta menghindari risiko baik dari sisi medis maupun non-medis. Larangan ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan terhadap aspek fisik dan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dalam menjaga sang ibu dan janin.

5. Pantangan Melilitkan Handuk Di Kepala dan Leher Sehabis Keramas.

Dalam hal ini dapat dipercaya bahwa tindakan melilitkan kain atau handuk di sekitar kepala dan leher menggambarkan kondisi janin yang terlilit tali pusar di dalam kandungan. Kepercayaan ini menyatakan bahwa jika ibu sering melakukan hal tersebut, maka janin berisiko mengalami terlilit tali pusar, baik di leher maupun anggota tubuh lainnya, yang dapat menghambat proses persalinan secara normal.

Secara simbolik, lilitan pada tubuh ibu dianggap memiliki korelasi atau pengaruh langsung terhadap posisi dan keadaan janin dalam kandungan. Hal ini dipahami sebagai bentuk

peringatan agar ibu hamil lebih berhati-hati dalam beraktivitas, sekaligus menghindari kebiasaan yang dianggap dapat memindahkan kondisi negatif pada janin. Di sisi lain, larangan ini juga berfungsi sebagai bagian dari nilai-nilai kehati-hatian dalam budaya masyarakat Jawa yang selalu mengutamakan keselamatan ibu dan anak, baik dari segi kesehatan fisik maupun keseimbangan energi spiritual.

6. Tidak Dianjurkan Merendam Cucian Lama-Lama.

Ibu hamil sebaiknya tidak melakukan aktivitas merendam cucian terlalu lama, karena diyakini kalau air rendaman, terutama yang kotor, secara digambarkan dengan air ketuban dalam kandungan. Jika ibu hamil terlalu sering berendam tangan dalam air rendaman kotor, dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi air ketuban menjadi kotor, yang kemudian bisa mempengaruhi kesehatan janin dan memperumit proses persalinan. Selain itu, mencuci pakaian apalagi dalam waktu lama, dapat menimbulkan kelelahan secara fisik, tekanan pada pinggang, serta paparan air dingin yang tidak baik bagi kondisi tubuh ibu hamil. Oleh karena itu, larangan ini tidak hanya sebagai bentuk proteksi, tetapi juga

sebagai upaya menjaga kebugaran fisik ibu hamil.

7. Dilarang Duduk Langsung Di Lantai Tanpa Alas.

Ibu hamil yang duduk di lantai yang dingin tanpa alas apapun dipercaya dapat menghabiskan atau mengeringkan air ketuban. Larangan ini berangkat dari keyakinan bahwa lantai, khususnya yang bersifat dingin, dapat menyerap unsur panas tubuh serta energi kesuburan yang dimiliki oleh ibu hamil. Lantai dingin diperkirakan dengan unsur tanah yang mampu menarik atau menyedot cairan penting dalam tubuh, termasuk air ketuban.

Masyarakat percaya bahwa jika ibu hamil sering duduk di lantai tanpa alas, maka air ketuban yang berfungsi sebagai pelindung janin dapat berkurang atau bahkan mengering, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu pertumbuhan janin serta memperbesar risiko komplikasi saat persalinan. Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan untuk selalu menggunakan alas seperti bantal, tikar, atau kain tebal saat duduk agar tetap menjaga kehangatan tubuh dan melindungi keseimbangan unsur air dalam kandungan. Selain itu, larangan ini juga memiliki alasan medis yang selaras, di mana duduk di permukaan yang terlalu dingin dapat

menyebabkan gangguan pada persendian, otot, atau sirkulasi darah, yang tentunya bisa berdampak negatif untuk kesehatan ibu dan janin.

8. Suami Dilarang Mancing Selama Istri Hamil.

Aktivitas memancing pasti menggunakan pancingan yang menggunakan kail untuk mennagkap ikan, di mana penggunaan kail yang menancap dan menarik bibir ikan yang memungkinkan terjadinya kelainan pada bayi, khususnya bibir sumbing atau cacat fisik lainnya. Proses kail yang menusuk dan merobek bagian mulut ikan diyakini bisa menular kepada kondisi janin yang sedang berkembang di dalam kandungan. Pantangan ini juga memiliki pesan moral, bahwa tanggung jawab menjaga keselamatan dan kesehatan bayi tidak hanya menjadi beban sang ibu, tetapi juga melibatkan peran aktif sang suami. Ini mencerminkan konsep keseimbangan peran dalam rumah tangga, di mana keharmonisan dan keselamatan keluarga menjadi tanggung jawab bersama.

9. Tidak Boleh Mengelap Tangan atau Mulut Di Baju Sendiri.

Hal ini dipercayai akan mempengaruhi penampilan bayi saat lahir, khususnya pada bagian pantat

karena bisa menjadi hitam atau besar. Karena dapat memindahkan kotoran atau unsur negatif ke dalam diri bayi yang sedang dikandung. Masyarakat percaya bahwa jika ibu hamil melakukan kebiasaan ini, maka bayi yang lahir bisa memiliki tanda fisik tertentu, seperti bagian pantat yang berwarna hitam, berukuran besar, atau memiliki noda yang tidak biasa. Pakaian dalam pandangan budaya tidak sekadar penutup tubuh, tetapi juga merupakan cerminan diri, kehormatan, dan pancaran aura seseorang, terlebih lagi pada ibu yang sedang mengandung.

Oleh karena itu, menjaga kebersihan pakaian selama masa kehamilan menjadi hal yang sangat penting. Tindakan mengelap sesuatu yang kotor ke baju sebagai simbol pemindahan energi negatif atau membawa dampak buruk kepada janin. Selain itu, larangan ini juga mendorong ibu hamil untuk selalu menjaga kebersihan diri. Menjaga kebersihan tidak hanya baik untuk kesehatan fisik, tetapi juga dipandang mampu membawa ketenangan batin dan menjaga aura positif selama masa kehamilan.

10. Tidak Boleh Menyimpan Rasa Benci dan Dendam.

Emosi negatif yang dirasakan oleh ibu hamil dapat dipercaya

mempengaruhi pembentukan rupa dan karakter sang anak. Larangan ini didasari oleh keyakinan bahwa kondisi emosional ibu sangat memengaruhi perkembangan janin, baik secara fisik maupun mental. Masyarakat percaya bahwa jika ibu hamil menyimpan perasaan benci terhadap seseorang, maka bayi yang lahir bisa memiliki kemiripan rupa dengan orang yang dibenci tersebut, atau bahkan memiliki sifat-sifat negatif yang tidak diharapkan. Kehamilan dalam budaya Jawa tidak hanya dipandang sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai fase yang melibatkan keharmonisan antara fisik, mental, dan spiritual.

Oleh karena itu, ketenangan batin, pikiran yang positif, serta hati yang bersih menjadi sangat penting. Larangan ini berfungsi sebagai bentuk pengingat agar ibu hamil menjaga kestabilan emosi, menjauhkan diri dari rasa iri, dendam, atau benci yang bisa berimbas buruk pada kondisi janin. Selain itu, pantangan ini juga sejalan dengan pandangan psikologi modern, di mana kondisi stres, kecemasan, dan emosi negatif pada ibu hamil dapat memengaruhi hormon dan berdampak pada perkembangan otak serta kesehatan janin.

E. Kesimpulan

Mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat Jawa, khususnya di

daerah Gunung Kidul, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang sangat kuat. Kepercayaan tersebut tidak hanya sekedar larangan atau pantangan tanpa dasar, tetapi berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral, etika, dan upaya menjaga keselamatan ibu hamil serta janin yang dikandung. Melalui berbagai pantangan seperti larangan makan ikan lele, cumi, atau gurita, tidak boleh duduk di ambang pintu, hingga tidak diperbolehkannya suami memancing saat istri hamil, semuanya memiliki makna simbolik yang mencerminkan kehati-hatian, perlindungan, serta keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual.

Selain itu, larangan berlandaskan pada keyakinan bahwa tindakan, ucapan, hingga perasaan ibu hamil dapat berdampak secara langsung pada kondisi fisik maupun psikis janin yang dikandung. Penelitian ini membuktikan bahwa mitos-mitos tersebut masih dipertahankan dan dipercaya oleh masyarakat, walaupun perkembangan zaman telah menghadirkan pandangan medis yang lebih rasional. Namun demikian, kepercayaan ini tetap menjadi bagian penting dalam membangun identitas budaya, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, mitos kehamilan di Gunung Kidul tidak hanya berfungsi sebagai aturan tidak tertulis,

tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki kontribusi besar terhadap praktik sosial dan budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adistia, A, Z. (2023). *Mitos Bagi Wanita Hamil Pada Masyarakat Suku Lampung Di Tuyuh Gunung Batin*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia, 5(2), 71-76.
- Firnanda, S, A, A & Andalas, E, F. (2022). *Kepercayaan Terhadap Berbagai Larangan Pada Wanita Hamil Di Duaun Tlogorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang*. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 11(1), 174-183.
- Nasrimi. (2021). *Mitos-Mitos dalam Kepercayaan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, 9(11), 2337-8085.
- Kartini, M, & Kusumadewi, B, N. (2022). *Aspek Budaya Kehamilan Masyarakat Suku Jawa*. Jurnal Kesehatan, 11(2), 2721-8007.
- Kurniawan, K. (2023). *Peran Budaya Jawa dalam Pendidikan Anak: Perspektif Ilmu Parenting*. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 4(2), 199-216.
- Situmorang, dkk. (2024). *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa*. Jurnal Buletin Antropologi Indonesia, 1(2), 1-10.
- Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). *Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi*. DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(2), 111-122.
- Syahbana, Fitri. (2024). *Representasi Budaya Mistis Dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 14(1), 128-142.
- Wismanto, A. (2019). *Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980)*. Sasindo, 6(1).